

BAB I. PENDAHULUAN

Tahun 2023, Direktorat KSDAE (Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem) mengatakan bahwa Siamang (*Sympthalangus syndactylus*) dan Owa Ungko (*Hylobates agilis*) merupakan satwa yang dilindungi dan terdaftar dalam *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) dengan status konservasi terancam punah (*endangered*). Pemerintah juga menetapkan dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 bahwa *Sympthalangus syndactylus* dan *Hylobates agilis* merupakan satwa yang dilindungi. Selain itu, *Sympthalangus syndactylus* dan *Hylobates agilis* termasuk dalam kategori Apendiks I dalam CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*). Populasi *Sympthalangus syndactylus* mengalami penurunan dalam rentan waktu 40 tahun terakhir (Utari *et al.*, 2023). Meskipun kedua spesies telah ditetapkan sebagai satwa yang dilindungi secara nasional maupun internasional, upaya konservasi masih menghadapi tantangan besar akibat fragmentasi dan hilangnya habitat alami yang terus meningkat.

Fragmentasi dan hilangnya habitat merupakan sebuah ancaman utama terhadap kelangsungan hidup satwa liar, termasuk *Sympthalangus syndactylus* dan *Hylobates agilis* (Kusmala, 2024). Aktivitas manusia seperti pengalihan fungsi lahan untuk pertanian, perkebunan, pembangunan jalan, serta pemukiman dapat menyebabkan fragmentasi pada habitat satwa liar. Tidak hanya itu saja, kasus perdagangan satwa liar secara ilegal juga berperan terhadap penurunan populasi (Utari *et al.*, 2023). Habitat merupakan tempat yang dapat memberikan kebutuhan dasar suatu populasi untuk tempat berlindung, sumber pakan, dan melakukan kopulasi (Alikodra, 2002). Keberadaan primata dipengaruhi oleh kondisi habitat yang dapat menyediakan sumber pakan dan tempat untuk hidup (Widiana *et al.*, 2018; Lindayu *et al.*, 2024).

Sympthalangus syndactylus hidup pada habitat hutan hujan tropis dataran rendah dengan elevasi kurang dari 300 mdpl, dan pada hutan primer dapat mencapai 1500 – 1821 mdpl (Mutia, 2024). Sementara, *Hylobates agilis* berada pada area dengan elevasi mencapai 300 – 1200 mdpl (Sultan *et al.*, 2009). *Sympthalangus syndactylus* dan *Hylobates agilis* dapat hidup dalam habitat hutan primer, hutan hujan dataran rendah, hutan sekunder, hutan rawa, dan perkebunan campuran (Pang *et al.*, 2022; Ar Rasyid *et*

al., 2023). Famili Hylobatidae memiliki kebiasaan yang unik, yaitu berpindah tempat dengan cara berayun di antara kanopi pohon yang tinggi dan besar (Sibarani dan Utoyo, 2020; Adyn *et al.*, 2022). Hal tersebut yang menyebabkan Famili Hylobatidae bergantung pada kondisi habitat dengan struktur tegakan pohon yang rapat untuk keberlangsungan hidupnya (Utami *et al.*, 2016).

Sympthalangus syndactylus dan *Hylobates agilis* merupakan dua spesies dari Famili Hylobatidae yang hidup berdampingan (Christyanti, 2014; Putra, 2017). Keduanya hidup bersama di hutan hujan tropis Pulau Sumatra (Alenta, 2022; Utari *et al.*, 2023). Hutan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) menjadi salah satu tempat tinggal bagi *Sympthalangus syndactylus* dan *Hylobates agilis* (Aftika, 2024). Simpatrik merupakan hubungan yang terjadi antara dua atau lebih spesies dalam lingkungan geografis yang sama dan dapat saling berinteraksi serta berbagi ruang (Coyne dan Orr, 2004). Simpatrik sering kali terjadi ketika spesies yang berbeda berasal dari nenek moyang yang sama dan beradaptasi terhadap kondisi lingkungan yang beragam, meskipun hidup di area yang tumpang tindih. Spesies yang hidup secara berdampingan memiliki kemungkinan untuk terjadinya interaksi antara kedua spesies, baik dalam penggunaan ruang, sumber daya, maupun perilaku sosial di habitat yang sama (Bismark, 1984).

Interaksi yang dapat terjadi antara *Sympthalangus syndactylus* dan *Hylobates agilis* dalam ekosistem ialah berupa kompetisi ruang jelajah, sumber makanan, serta perilaku teritorial. Kompetisi sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu kompetisi intraspesifik (kompetisi individu dengan spesies yang sama) dan interspesifik (kompetisi individu dengan spesies yang berbeda) (Fryxell *et al.*, 2014). Kompetisi dapat memberikan pengaruh pada ukuran populasi suatu spesies, karena kemampuan dalam bertahan hidup untuk melakukan reproduksi yang dapat menjaga keturunannya (Christyanti, 2014). Interaksi yang terjadi pada *Sympthalangus syndactylus* dan *Hylobates agilis* terjadi di dalam relung yang sama, sementara relung mencakup beberapa faktor di dalamnya seperti sumber makanan, tempat tinggal, dan cara hidup (Ikhsan *et al.*, 2024). Relung dapat memberikan gambaran bagaimana spesies dapat beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan kontribusi terhadap keanekaragaman hayati dalam suatu habitat. Menurut Mubarok (2012), hubungan simpatrik dapat menciptakan kesempatan bagi kedua spesies untuk beradaptasi. Melalui interaksi yang dilakukan oleh *Sympthalangus*

syndactylus dan *Hylobates agilis* tidak hanya berusaha untuk bertahan hidup, tetapi juga memberikan kontribusi bagi keanekaragaman hayati di hutan dan menciptakan jaringan interaksi yang kompleks dan harmonis.

Salah satu bentuk interaksi penting yang dilakukan oleh *Sympthalagus syndactylus* dan *Hylobates agilis* adalah aktivitas vokalisasi yang dimanfaatkan untuk mengatur ruang jelajah antar kelompoknya (O'Brien *et al.*, 2004; Chivers, 2013). Selain itu, primata juga memiliki peran dalam ekosistem hutan karena dapat melakukan pemencaran biji yang kemudian akan tumbuh menjadi pohon sebagai penyusun tegakan hutan (Laksana *et al.*, 2017; Zamzami *et al.*, 2020). Perilaku makan primata yang berpindah-pindah tempat antar pohon menjadi salah satu cara alami dalam mendukung pemencaran biji dari feses (Khaer *et al.*, 2022). Peristiwa tersebut dinamakan sebagai proses regenerasi hutan secara alami karena dibantu oleh satwa-satwa yang memencarkan biji melalui feses (Hasibuan *et al.*, 2018). Peran primata sebagai pemencar biji membantu dalam regenerasi hutan secara alami dan menjaga keseimbangan ekosistem (Rizal, 2021; Dani *et al.*, 2024). Peran primata tersebut menjadikannya sebagai salah satu *key species* dalam ekosistem yang harus dilestarikan (Santosa *et al.*, 2011).

Tujuan penelitian dilakukan, untuk melihat pengaruh faktor lingkungan seperti elevasi, gangguan tutupan lahan, dan cuaca terhadap distribusi *Sympthalangus syndactylus* dan *Hylobates agilis* berdasarkan aktivitas vokalisasi di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS), dengan membandingkan hasil penelitian dari O'Brien *et al.* (2004). Manfaat dari penelitian ialah memberikan informasi mengenai faktor lingkungan yang dapat memengaruhi keberadaan *Sympthalangus syndactylus* dan *Hylobates agilis* di TNBBS, sehingga dapat membantu dalam merumuskan strategi efektif dalam upaya konservasi. Hipotesa penelitian antara lain:

1. Terdapat pengaruh elevasi pada kepadatan kelompok *Sympthalangus syndactylus* dan *Hylobates agilis*.
2. Terdapat pengaruh gangguan tutupan lahan pada kepadatan *Sympthalangus syndactylus* dan *Hylobates agilis*.
3. Terdapat pengaruh cuaca dalam aktivitas vokal pada *Sympthalangus syndactylus* dan *Hylobates agilis*.